#### BAB I

#### PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kajian Alquran sebagai sumber dari segala sumber ilmu telah dilakukan semenjak zaman sahabat. Namun, secara embrioritas pada zaman Nabi pun telah dilakukan bentuk suatu kajian Alquran secara mendalam. Hal itu dibuktikan cukup banyak adanya hadis-hadis yang menjelaskan tentang makna suatu ayat. Melirik pada zaman kontemporer ini, Alquran tidak hanya sebagai sumber ilmu Islam saja yang mana pada zaman klasik pembahasan Alquran hanya dinisbatkan kepada kajian agama seperti fikih, akidah, tasawuf dan disiplin ilmu agama lainya. Semenjak begesernya era, Alquran mulai dihidupkan dengan kajian-kajian yang bersifat sosialis, humanis dan saintis. Jika ditelusuri lebih dalam, yang dinamakan dengan saintis tidak hanya bergelut dengan apa yang dinamakan biologi, fisika, dan kimia. Hal tersebut hanya segelintir ilmu yang ada di dalam Alquran.

Dengan hadirnya Alquran sebagai sumber ilmu, manusia bisa menjadi suatu makhluk yang terlepas dari ketidaktahuan akan berkembangnya suatu zaman. Hal itu tergantung bagaimana manusia memposisikan Alquran sebagai sumber ilmu. Cukup banyak manusia yang seenaknya saja mengartikan makna Alquran tanpa tahu apa maksud ayat Alquran tersebut. Apakah ayat tersebut relevan dengan masalah yang hadir. Atau hanya mengambil dalil dalam Alquran sebagai legitimasi atas ideologi yang dianutnya. Hal itu yang sangat disayangkan dimana Alquran dapat digunakan

untuk menambah kecerdasan dan pengetahuan manusia tetapi disalahgunakan hingga menuju pengdistorsian makna. Akibatnya, bukan kecerdasan dan pengetahuan manusia yang bertambah akan tetapi pertumpahan darah, korban, dan kematian yang terus bertambah. Hal ini sungguh jauh dari apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang memposisikan Alquran sebagai sumber ajaran ilmu yang tinggi dibandingkan dengan sumber ilmu lainnya.

Kembali pada pembahasan diatas yang mengatakan bahwasannya Alquran di era kontemporer ini mulai menyentuh kajian-kajian yang bersifat saintis. Bukan sebagai legitimasi atas apa yang telah ilmuan sains lakukan. Akan tetapi lebih mengarah kepada pembuktian dalil-dalil Alquran menggunakan kerasionalan ilmu sains. Jika sains disinggung dalam kajian filsafat, maka akan ditemukan sebegitu detail dan runtutnya yang dinamakan sains itu. Mulai dari eksperimen, hipotesa hingga sampai pada titik dimana percobaan tersebut menghasilkan kesimpulan.

Cukup banyak penemuan yang telah ilmuan sains lakukan yang sebenarnya hal tersebut telah dituliskan dalam Alquran sejak 1400 tahun silam. Akan tetapi hal tersebut tidak banyak diketahui oleh sarjana-sarjana Alquran di masa itu. Katakanlah pada zaman dinasti Umayyah. Apakah keilmuan yang ditekankan? Mayoritas yang menjadi tujuannya yakni melakukan ekspansi ke berbagai daerah. Dinasti Abbasiyah? Yang katanya dituliskan dalam sejarah sebagai zaman keemasan atau *golden egg era*. Nyatanya mayoritas yang bertahan hingga zaman kontemporer ini hanyalah masalah agama, fikih, akidah dan tasawuf. Hal tersebut seyogyanya menjadi PR bagi sarjana

muslim khususnya Alquran agar dapat menempatkan Alquran sebagai sumber ilmu dari segala ilmu yang terus relevan sesuai dengan berkembangnya zaman.

Alquran dan sains, memang di zaman kontemporer ini mulai nampak perkembangannya. Mulai dari menelusuri surat per surat, ayat per ayat, bahkan sampai kata per kata hanya untuk ber*tafakkur* bagaimana Alquran yang telah ada semenjak 1400 tahun yang lalu sudah memikirkan hal-hal yang berbau saintis yang bahkan baru ditemukan pada abad 21 ini. Mayoritas sarjana muslim berasumsi bahwasannya seluruh ilmu sains yang ada pada era kontemporer ini sebenarnya telah ditulis dalam Alquran sejak dulu. Secara logika memang benar dan hal tersebut didukung oleh ayat dalam Alquran yang berbunyi:

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>1</sup>

Esensinya memang Alquran tidak ada keraguan yang berarti Alquran tersebut benar adanya, apapun yang tertulis didalam Alquran baik secara implisit maupun eksplisit pasti akan terjadi. Kemudian dilanjutkan oleh kata *hudan* yang berarti petunjuk. Selama hidup di dunia, manusia pasti membutuhkan petunjuk walaupun itu dalam dunia sains. Seluruh eksperimen yang telah dilakukan oleh manusia pasti telah

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Alquran, 1984), 8

tertulis rapi dalam Alquran. Hanya saja mayoritas sarjana muslim masih belum menemukannya.

Oleh karena itu alquran merupakan mukzijat yang luar biasa bagi rosul dan manusia.Dalam hal ini alquran juga berbicara tentang sains yang meliputi ilmu geologi yang membahas tentang bumi dan asal muasal terbentuknya, bumi pun di bagi menjadi berberapa bagian seperti laut, daratan dan gunung.dalam alquran juga sudahdulu berbicara tentang Fenomena alam. dalam alQuran yang digambarkan oleh Allah kepada manusia, sehinga manusia mampu melihat dengan mata kepalanya sendiri dan memahami seluruh filosofis ciptaan-Nya, Alquran dalam hal ini meyebutkan dengan ungkapan sederhana, QS. Fushillat (41): 53

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.<sup>2</sup>

Interpretasi alquran bagi umat islam merupakan tugas yang tidak kenal henti. Tafsir adalah ikhtiar memahami pesan allah. Manusia hanya bisa sampai pada drajat pemahaman yang relatif, dan tidak sampai pada posisi yang absolute. Pesan tuhan pun tidak di pahami sama dari waktu ke waktu,melainkan ia senantiasadipahami

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Alguran, 1984), 53

selaras dengan realitas serta kondisi sosial yang berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, wahyu tuhan di pahami dengan sangat variatif, sesuai dengan kebutuhan umat sebagai konsumenya.<sup>3</sup>

Dalam islam,kategori pertama di mashurkan sebagai firman yang di wahyukan kepada para rosulnya adapaun katagori kedua "tertulis" dalam alam semesta ciptaan-Nya yang di sebut sebagai sunahtullah (natular laws). Akan tetapi , apabila di baca keseluruhan teks alquran akan sulit membedakan keduahnya, karena banyak ayat alquran yang berpaling kea lam, dengan menjelaskan proses kejadian beserta segala isi dunia ini.<sup>4</sup>

Sejarah alam semesta merupakan satu bagian integral yang penting dari ilmu pengetahuaan dalam islam. Ilmu yang meyelidiki lahirnya aspek lahiriyah dunia fisik dengan tujuan yang sama, akan tetapi, ketika manusia melihat lebih dalam sembari memperhatikan apa yang ada di bawah lapisan gunung dan yang membentuk bumi, maka ia akan menemukan dan mengetahui bahwa gunung teryata menembus lapisan pertama bumi yang ketebalanya mencapai 50 km dan semuanya terdiri dari batu yang di sebut lithosfer (kulit bumi). Jelaslah apa yang di gambar oleh alquran merupakan ciptaan tuhan sehingga manusia dapat menemukan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan tuhan-Nya.Di antaranya adalah fenomena gunung yang bisa bergerak atau berjalan yang telah di gambarkan oleh allah dalam alquran, di antara firman-Nya adalah QS. An-naml (27) ayat : 88

-

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>M. Nur Kholis Setiawan, Alquran Kitab Satra Terbesar, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2005), 1.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Wajihuddin Alantaqqi, Misi etis Alquran, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press 200), 11.

وَتَرَى ٱلِجِبَالَ تَحَسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِيٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرُ بِمَا تَفْعَلُونَ ۚ ۚ

Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>5</sup>

Ayat tersebut memberikan dorongan yang amat kuat untuk membongkar serta mengali pesan allah yang dengan sendirihnya manusia dapat menemukan kebenaran hakiki yang tersembuyi di balik pesan gunung bejalan yang telah di gambarkan oleh alquran.

14 abad lampau seluruh manusia menyangka gunung itu diam tidak bergerak. Namun dalam Al Qur'an disebutkan gunung itu bergerak. Ketika ayat itu turun, banyak manusia (kaum kafir Qureis, Yahudi dan sebagian umat Islam) yang berkerut keningnya. Mengapa tidak Bagaimana mungkin gunung-gunung yang jelas berdiri kokoh itu dikatakan berjalan ,Apalagi berjalan laksana awan! Jangankan orang yang sezaman dengan Rasulullah, bahkan di zaman sekarang pun masih banyak orang-orang yang tidak mengetahui fakta ini.

Tidak mustahil bila banyak kaum kafir mencemooh Rasulullah. Menurut pandangan mereka apa yang tertera dalam Alquran itu tidak logis dan bertentangan dengan apa yang mereka amati dengan mata telanjang.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Alquran, 1984),88

Akan tetapi, kaum Muslimin yang benar-benar mengimani Allah dan Rasulullah serta meyakini Alquran sebagai aksioma kehidupan dan sumber kebenaran tetap mempercayainya, sekalipun pengetahuan belum bisa menjangkau pernyataan Alquran yang sangat ilmiah tersebut.Mereka menyadari bahwa kebenaran ilmu yang mereka pegang terlalu naif bila dibandingkan dengan kebenaran ilmu Allah Yang Maha Mengetahui.

Dalam kitab tafsir di jelaskan tentang pergerakan gunung yang mana gunung itu geraknya untuk saat ini dan untuk hari akir, karena perbedaan penafsiran tentang ayat ini maka menarik untuk di kaji kebenaranya. Ada sebagian besar mufasir yang mengatakan bahwa gunung itu bergerak saat hari kiamat pada saat semuah orang di padang masyar dan itu terjadi pada tiupan yang ke dua dan ada mufasir yang mengatakan gunung bergerak itu saat ini juga kenapa kok tidak kelihatan geraknya karena kita sendiri berada dam satu batera dengan gunung seadaihnya tidak pasti kita bisa melihat. Pada dasarnya sain itu bisa benar setelah di lakukan uji coba berkali-kali sampai tau kebenaranya beda dengan alquran yang sudah pasti mutlaq kebenaranya dari allah.

Jika diperhatikan dengan seksama, nyatalah ayat tersebut secara implisit mengandung keterangan ilmiah tentang sebuah persoalan yang amat penting dalam sejarah ilmu pengetahuan modern.Sebuah revolusi ilmiah yang turut menentukan perkembangan sains dan teknologi masa sekarang, semacam revolusi ideologi ilmu pengetahuan.

Gerakan gunung-gunung ini disebabkan oleh gerakan kerak bumi tempat mereka berada. Kerak bumi ini seperti mengapung di atas lapisan magma yang lebih rapat. Pada awal abad ke-20, untuk pertama kalinya dalam sejarah, seorang ilmuwan Jerman bernama Alfred Wegener mengemukakan bahwa benua-benua pada permukaan bumi menyatu pada masa-masa awal bumi, namun kemudian bergeser ke arah yang berbeda-beda sehingga terpisah ketika mereka bergerak saling menjauhi.

Para ahli geologi memahami kebenaran pernyataan Wegener baru pada tahun 1980, yakni 50 tahun setelah kematiannya.Sebagaimana pernah dikemukakan oleh Wegener dalam sebuah tulisan yang terbit tahun 1915, sekitar 500 juta tahun lalu seluruh tanah daratan yang ada di permukaan bumi awalnya adalah satu kesatuan yang dinamakan Pangaea. Daratan ini terletak di kutub selatan.

Sekitar 180 juta tahun lalu, Pangaea terbelah menjadi dua bagian yang masing-masingnya bergerak ke arah yang berbeda.Salah satu daratan atau benua raksasa ini adalah Gondwana, yang meliputi Afrika, Australia, Antartika dan India.Benua raksasa kedua adalah Laurasia, yang terdiri dari Eropa, Amerika Utara dan Asia, kecuali India.Selama 150 tahun setelah pemisahan ini, Gondwana dan Laurasia terbagi menjadi daratan-daratan yang lebih kecil.

Benua-benua yang terbentuk menyusul terbelahnya Pangaea telah bergerak pada permukaan Bumi secara terus-menerus sejauh beberapa sentimeter per tahun.Peristiwa ini juga menyebabkan perubahan perbandingan luas antara wilayah daratan dan lautan di Bumi.

Pergerakan kerak Bumi ini diketemukan setelah penelitian geologi yang dilakukan di awal abad ke-20. Para ilmuwan menjelaskan peristiwa ini sebagaimana berikut:

Kerak dan bagian terluar dari magma, dengan ketebalan sekitar 100 km, terbagi atas lapisan-lapisan yang disebut lempengan. Terdapat enam lempengan utama, dan beberapa lempengan kecil. Menurut teori yang disebut lempeng tektonik, lempengan-lempengan ini bergerak pada permukaan bumi, membawa benua dan dasar lautan bersamanya. Pergerakan benua telah diukur dan berkecepatan 1 hingga 5 cm per tahun. Lempengan-lempengan tersebut terus-menerus bergerak, dan menghasilkan perubahan pada geografi bumi secara perlahan. Setiap tahun, misalnya, Samudera Atlantic menjadi sedikit lebih lebar. (Carolyn Sheets, Robert Gardner, Samuel F. Howe; General Science, Allyn and Bacon Inc. Newton, Massachusetts, 1985, s. 30)

Ada hal sangat penting yang perlu dikemukakan di sini: dalam ayat tersebut Allah telah menyebut tentang gerakan gunung sebagaimana mengapungnya perjalanan awan. (Kini, Ilmuwan modern juga menggunakan istilah "continental drift" atau "gerakan mengapung dari benua" untuk gerakan ini. (National Geographic Society, Powers of Nature, Washington D.C., 1978, s.12-13.

Tidak dipertanyakan lagi, adalah salah satu kejaiban Al Qur'an bahwa fakta ilmiah ini, yang baru-baru saja ditemukan oleh para ilmuwan, dan telah dinyatakan dalam Al Qur'an lebih dari 14 abad silam. Kreasi inilah yang menarik manusia untuk

berkreasi dan mengkaji lebih dalam mengapa allah menghias alam semesta ini dengan indah. Mungkin sikap yang lebih penting untuk manusia adalah tidak hanya mengakui bahwa teryata banyak sekali ayat alquran yang memiliki keselarasan dengan fakta yang terjadi di alam semesta ini.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti urgensi gunung, mengenali makna,serta serta pelajaran yang terkandung di dalam ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan term gunung.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

- 1. Apa saja persoalan yang terkadung dalam Alquran dan sain?
- 2. Bagaimana kajian saint terhadap kandungan Alquran?
- 3. Apakah pandangan sain terhadap ayat-ayat Alquran sesuai dengan pandangan muafssir ?
- 4. Bagaimana pembuktian pergerakan gunung dalam studi sains?

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, Agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut;

 Bagaimana pergerakan gunung dalam pandangan mufasir mengenai surat Annaml ayat 88? 2. Bagaimana pergerakan gunung jika ditinjau dari sudut pandang sains?

# D. Tujuan Penelitian

- Menganalisa bagaimana Allah SWT menjelaskan dalam Alquran tentang pergerakan gunung.
- 2. Membuktikan maksud surat an-Naml yang menjelaskan dalam Alquran tentang pergerakan gunung dengan penjelasan sains.

# E. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sudah seyogyanya penelitian tersebut memberikan sumbangsih yang berguna untuk penelitian yang selanjutnya. Adapun kegunaan penelitian ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

# 1. Kegunaan Teoritis

Sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khusunya pendidikan Islam dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan manajemen bisnis dalam perspektif Alquran.

# 2. Kegunaan Praktis

Motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan dengan bergeraknya gunung dalam surat an-Naml ayat 88.

#### F. Kerangka Teoritik

علم – يعلم – علم bahasa kata 'ilmy merupakan bentuk masdar dari kata – علم – يعلم – يعلم – يعلم – علم المعام المع (دری / أدرك / عرف yang علمًا berarti mengetahui atau memahami ( (mengetahui/memahami)<sup>6</sup>. Kata 'ilmy ini merupakan bentuk nisbah yang mendapat tambahan و diakhir kata sehingga menjadi علميّ yang bermakna berhubungan dengan suatu ilmu (متعلّق بعلم ما أو با لعلم) Jadi, jika dirangkai dengan kata tafsir menjadi التّفسير vang berarti tafsir ilmiah. Lebih kompleks mengenai terminologi tafsir ilmi, M. Husain Al-Dhahabi memaparkan tafsir ilmi adalah:

Tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan Alquran. Tafsir 'ilmy berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung Alquran dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi.

Hampir sejalan dengan pemaparan al-Zahabi, al-Rumi memberikan gambaran mengenai tafsir ilmi yakni suatu penafsiran ayat-ayat kauniyah (kosmos) yang terdapat dalam Alquran dengan menggunakan informasi ilmu-ilmu modern tanpa melakukan pembenaran dan penolakan. 9 Dengan berdasarkan dua terminologi diatas, maka dapat dikatakan bahwa tafsir ilmi merupakan suatu ijtihad seorang mufassir

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernand Toffel al-Yassu'i, al-Munjid al-Wasit fi al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003), 526

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Ibid., 527

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Husayn Al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufassirūn Juz 2* (Maktabah Wahbah: Al-Qahirah, 2000), 349 <sup>9</sup>M. Abduh Almanar, "Tafsir Ilmi: Sebuah Tafsir Pendekatan Sains", dalam *Mimbar Ilmiah*, Tahun 17 No. 1, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2007), 29

dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Alquran dengan penemuan sains modern, yang bertujuan untuk mendapatkan secara ril bentuk kemukjizatan Alquran.

Ulama mengaitkan tafsir ilmi bukan hanya terbatas pada ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Alquran saja, melainkan ada juga asebagian ulama yang mengartikan tafsir ilmi sebagai sebuah penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah yang sesuai dengan tuntutan dasar-dasar bahasa, ilmu pengetahuan dan hasil penelitian alam. Dalam pengaplikasiannya, tafsir ilmi menghubungkan dengan ilmu pengetahuan. Adapaun dalam Alquran Allah memerintahkan kepada hambanya untuk mencari dan menggali intisari dalam Alquran yang biasanya mengenai pengetahuan tanda-tanda Allah pada alam semesta. Hal inilah yang menjadi dorongan mufassir untuk menulis tafsirnya.

Dalam sejarah kemunculannya, sebenarnya secara embrioritas tafsir ilmi telah hadir ketika zaman Nabi dan sahabat. Walaupun demikian, secara kompleks hadirnya model tafsir ini ketika pada zaman dinasti abbasiyah dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat pada zaman itu. Ketika dipetakan terdapat dua faktor yang melatar belakangi munculnya model tafsir ilmi. Yang Pertama, Faktor internal yang terdapat dalam teks Alquran sendiri,dimana sebagian ayat-ayatnya sangat menganjurkan manusia untuk selalu melakukan penelitian dan pengamatan terhadap ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat kosmologi, bahkan adapula ayat Alquran yang

\_

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Sayyid Agil Husin al-Munawwar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 72

disinyalir memberikan isyarat untuk membangun teori-teori ilmiah dan sains modern, karena seperti dikatakan Muhammad Syahrur, wahyu Alquran tidak mungkin bertentangan dengan akal dan realitas.<sup>11</sup>

Kedua, faktor eksternal yakni adanya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan sains modren,dengan ditemukannya teori-teori ilmu pengetahuan, para ilmuwan muslim (pendukung tafsir ilmi) berusaha untuk melakukan kompromi antara Alquran dan sains serta mencari justifikasi teologis terhadap sebuah teori ilmiah. Mereka juga membuktikan kebenaran Alquran secara ilmiah-empiris, tidak hanya secara teologis-normatif. 12

Ketika model tafsir ilmi digunakan dalam bentuk penafsiran, didapatkan bahwa ada prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam tafsir ilmi. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksudkan sebagai berikut:<sup>13</sup>

- Ilmu Allah bersifat universal dan mutlak kebenarannya, sedangkan ilmu manusia terbatas dan relatif kebenarannya
- 2. Terdapat ayat-ayat Alquran yang *Qaṭ'i al-dalālah* (makna ayat pasti) sebagaimana ada realitas ilmu pengetahuan yang pasti juga. Sebaliknya terdsapat ayat-ayat Alquran yang *zanni al-dalālah* (makna ayat dugaan) sebagaimana terdapat juga teori-teori ilmiah yang tidak pasti (dugaan)

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb Wa Al-Qur'ān Qirā'ah Mu'assirah*, (Damaskus: Ahali li al-Nashr wa al-Tawzi,1992), 194

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Muhammad Syahrur, Al-Kitāb Wa Al-Qur'ān.., 194

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>M. Abduh Almanar, "Tafsir Ilmi., 29-30

- 3. Tidak mungkin terjadi pertentangan antara yang pasti dari Alquran dengan yang pasti dari ilmu ekperimentasi. Jika ada gejala pertentangan maka dapat dipastikan ada kesalahan dalam menentukan salah satunya.
- 4. Ketika Allah menampakkan tanda-tanda kekuasaannya di ufuk dan dalam diri manusia yang membenarkan ayat-ayat Alquran, maka pemahamannya menjadi jelas, kesesuaiannya menjadi sempurna, penafsirannya menjadi tetap dan indikasi lafa-lafal Alquran itu menjadi terbatas dengan apa yang telah ditemukan pada realitas alam dan inilah sisi kemukjizatannya.
- 5. Sesungguhnya ayat Alquran itu diturunkan dengan menggunakan lafal-lafal yang mencakup segala konsep yang benar dalam berbagai topiknya yang senantiasa muncul dalam setiap generasi
- 6. Jika terjadi pertentangan antara makna nash yang *qaṭ'i al-dalalah* teori ilmiah, maka teori ini harus ditolak karena wahyu berasal dari Allah yang ilmunya mencakup segala sesuatu, jika terjadi kesesuaian antara keduanya, maka nash merupakan pedoman atas kebenaran teori tersebut. Akan tetapi, jika nash itu *zanni al-dalālah* sedangkan hakikat alam itu pasti, maka itu ditakwilkan.

## G. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai gunung telah banyak dibahas oleh ilmuan-ilmuan sains dengan berbagai sudut pandang. Tetapi ketika membahas pembuktian Alquran yang dibuktikan dengan ilmu sains hanya ditemukan sedikit. Hal ini menunjukkan masih banyak ruang untuk membahas masalah ini. Berikut dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki masalah serupa, diantaranya yaitu:

- 1. Skripsi dari UIN sunan kalijaga yogyakarta. yang berjudul "gunung dalam *Alquran*", oleh Samsul Arifin tahun 2015, di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi ini membahas tentang gunung menurut alquran dan hanya focus terhadap pengertian dan terbentuknya gunung. Sudah dapat dibedakan bahwa penelitian diatas itu lebih membahas kepadagunung menurut alquran dan pengertian dan terbentuknya gunung. sedangkan penelitian kali ini lebih fokus kepada geraknya gunung menurut alquran dan pembuktian sains.
- 2. Skripsi dari UIN sunan ampel Surabaya. Yang berjudul "penciptaan bumi dan langit damam masa 6 hari" oleh zainul mustofa tahun 2003. Di uin sunan ampel Surabaya skripsi ini lebi membahas tentang penciptaan bumi dan langit yang tidak sekali jadi melainkan dengan tahapan. Sedangkan penelitihan ini lebih focus pada geraknya gunung.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat ditegaskan bahwa skripsi yang akan dibahas tidak ada kesamaan yang mendasar dengan penelitian diatas.

## H. Metodelogi Penelitian

## 1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini berdasarkan atas kajian pustaka atau literatur.Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Penelitian ini mencoba untuk mengupas tentang geraknya gunung dalam surat an-Naml ayat 88.

## 2. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel<sup>14</sup>, sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumbersumber primer maupun sekunder. Seperti halnya Metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>15</sup>

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat dan berdasarkan pada dunia empiris. <sup>16</sup>Ada dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah

- 1. Tafsir Al-Marāghy
- 2. Tafsir Al-Azhar
- 3. Hamid bahari, ensklopedia gunung berapi sedunia
- 4. Bambang Pranggono, Percikan Sains Dalam Alguran,

Sedangkan sumber sekundernya adalah dan buku-buku yang ada hubuganya dengan gunung, biologi, fisiologi, dan buku-buku lain yang relevan dengan tema yang dikaji.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 141

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 47.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 65

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pembahasan. Adapun langkah yang akan peneliti lakukan dalam pembahasan meliputi berikut ini:

- Mengumpulkan tafsir-tafsir yang membahas tentang penafsiran surat an-Naml ayat 88.
- Menganalisa secara analitis dan dikaitkan dengan ilmu sains tentang geraknya gunung
- c. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data primer dan sekunder yang berbicara dan mendukung geraknya gunung.

#### 3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metodedeskriptifanalisis yang berarti dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, kemudian dianalisa lebih mendalam. <sup>17</sup>Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi intepretasi, dan refleksi. <sup>18</sup>

Pendekatan bisa diartikan sebagai cara atau metode analisis yang didasarkan pada teori tertentu. Karena objek kajian penelitian ini adalah Alquran surat an-Naml ayat 88 maka pendekatan yang relevan adalah pendekatan tafsir *tahlili* atau analitis dengan bertolak dari analisis bahasa (*linguistic*) dan analisis

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 274

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>*Ibid.*,274

konsep. Tafsir analitis terbagi dua: Pertama, bi al-matsur atau riwayat, dengan cara mengemukakan berbagai riwayat dan pendapat para ulama. Selain itu juga menggunakan ayat-ayat lain yang berkaitan denga ayat tersebut. Namun sangat jelas terasa riwayat mendominasi penafsiran sehingga dari uraian yang demikia panjang pendapat mufassir haya ditemukan beberapa baris saja. Jadi dalam tafsir riwayat ini tetap ada analisi tapi sebatas adanya riwayat. Karena dalam tafisr riwayat, riwayat itulah yang menjadi subjek penafsiran. 19 Kedua, bi al ra'yi atau pemikiran, dengan cara memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat Alguran dengan pemikiran subjektifitas mufasir. Jadi para mufasir relatif memperoleh kebebasan, sehingga mereka agak lebih otonom berkreasi dalam memberikan interpretasi selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara' dan kaidah-kaidah yang *mu'tabar*. Itulah salah satu sebab yang membuat tafsir dalam bentuk al-ra'yi dengan metode analitis dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam sekali. <sup>20</sup>Peneliti lebih cenderung untuk menggunakan cara kedua. yaitu berusaha menafsirkan ayat dengan menggunakan ra'yi. Dengan demikian peneliti bisa secara otonom dalam menafsirkan ayat asalkan masih dalam kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

#### I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi empat bab sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45-46.

 $<sup>^{20}</sup>$ *Ibid* 50

Bab pertama akan menjelaskan Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, dan Outline.

Bab ke dua akan menjelaskan tentang tinjauan umum tentang bergeraknya gunung. yang meliputi tentang pengertian gunung, dan fungsi gunung.

Bab ke tiga akan menjelaskan tentang bergeraknya gunung dalam surat an-Naml ayat 88 yang meliputi ayat dan terjemah surat an-Naml ayat 88, tafsir mufrodat, munasabah kata, analisa bahasa, penafsiran surat an-Naml ayat 88, serta pembuktian alquran begeraknya gunung dengan pendekatan sains.

Bab ke empat akan menjelaskan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.